

PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN ADAB DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUHAMMADIYAH JATIGUNUNG III

*Ida Lestiana, Itsnaini Muslimati Alwi

Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

*Email: lestiana018@gmail.com

Abstract:

The purpose of this study is to describe the formation of moral character through the adab habituation program and the factors that support and inhibit the formation of character character of students in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Jatigunung III. The method used is through a qualitative approach. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. The results of this study include: 1) Adab habituation program to form akhlakul karimah, namely, habituation of adab to Allah, adab of students to teachers, adab of teachers to students, adab to the Qur'an, adab to the environment, 2) Supporting factors include: the existence of a pocket book of the adab curriculum, monthly routine studies, parenting studies. Inhibiting factors include: family environment, community, and school.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan akhlakul karimah melalui program pembiasaan adab serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terbentuknya akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Jatigunung III. Metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini meliputi: 1) Program pembiasaan adab untuk membentuk akhlakul karimah yaitu, pembiasaan adab kepada Allah, adab siswa terhadap guru, adab guru kepada siswa, adab kepada Al-Qur'an, adab terhadap lingkungan, 2) Faktor pendukung meliputi: adanya buku saku kurikulum adab, kajian rutin bulanan, kajian parenting. Faktor penghambat meliputi: lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah.

ARTICLE HISTORY

Received: December 2025

Revised : January 2025

Accepted : January 2025

KEYWORDS

Akhlakul karimah; adab program; Islamic elementary school

KEYWORDS

Akhlakul karimah; program adab; madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Sejak lahir manusia sudah terlibat ke dalam pendidikan dan pembelajaran. Manusia dirawat, dijaga, dilatih, dan dididik oleh orang tua, keluarga, dan lingkungan masyarakat menuju tingkat kedewasaan dan kematangan sampai kemudian memiliki kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya. Seiring dengan perkembangan zaman, akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting (Sufia et al., 2023). Saat ini kita berada pada generasi zoomer atau sering disebut dengan Gen Z dimana generasi ini tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat. Mereka selalu terhubung dengan dunia maya dan dapat melakukan segala sesuatu dengan teknologi canggih yang ada. Dengan kecanggihannya teknologi tersebut, Gen Z dapat dengan mudah mencari sumber berita atau budaya dari luar tanpa tersaring, sehingga mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif apabila tidak pernah diajarkan pendidikan akhlakul karimah yang baik dan benar (Dwi Noviani, 2023). Semakin canggihnya kemajuan teknologi, belum tentu bisa menjaga akhlakul karimah dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya adab (*the loss of adab*) yaitu hilangnya identitas ilmu-ilmu keislaman dan identitas ilmuan muslim. Oleh karena itu pembentukan

akhlakul karimah di sekolah ini sangat penting untuk diadakan supaya anak-anak memiliki peradaban yang baik kapanpun dan dimanapun mereka berada (Alwi, Khozin, & Nurhakim, 2024).

Di dalam lembaga pendidikan baik yang bersifat formal maupun nonformal, pasti mempunyai komitmen yang kuat terhadap usaha untuk pembentukan akhlakul karimah siswa. Hal ini tidak dapat dipungkiri lagi karena pembinaan setiap lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membina akhlakul karimah pada siswanya tentunya memiliki strategi atau cara tersendiri dalam proses pembentukannya (Rahayu, Marlina, Sufia, & Diana, 2023; Zakiah, Faihani, Rahminawati, & Tsauray, 2015). Pendidikan yang baik juga tentunya memiliki strategi yang relevan dalam proses pembelajaran, jika strategi tidak relevan maka berakibat fatal (Alwi, Usilmi, Alfansa, & Oktaviana, 2023; Febby, Trisno, & Rodhiawati, 2022). Hal itu menyebabkan terjadinya berlawanan dengan apa yang ingin dicapai. Pembelajaran kepada siswa melalui penguatan kesadaran dan pengetahuan tentang bagaimana ajaran Islam menempatkan akhlakul karimah sebagai salah satu komponen penting dalam kehidupan manusia (Munawir et al., 2025). Secara umum akhlakul karimah adalah segala perbuatan atau perilaku yang baik dan terpuji. Akhlakul karimah dapat diartikan sebagai tingkah laku yang terpuji atau perilaku yang baik yang menjadi tanda kesempurnaan iman dalam diri seseorang dan sebagai kontrol diri yang membawa nilai positif bagi kita sendiri ataupun bagi orang di sekitar kita (Sobihah, 2020).

Adapun pembiasaan adab merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan akhlakul karimah siswa. Pembiasaan adab berfungsi sebagai penguat atau pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya (Alwi et al., 2024; Marzuqi, 2022). Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata yang baik, mengucapkan salam ketika bertemu dan sifat-sifat terpuji yang lainnya. Jika hal tersebut dibiasakan sejak kecil, kelak dia akan menjadi pribadi yang berakhlakul karimah ketika dewasa dan kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan untuk dilaksanakan (Suci, Studi, Agama, Islam, & Surakarta, 2022). Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlakul karimah akan diamalkan dengan baik oleh peserta didik. Setidaknya perilaku tercela akan dapat diminimalkan dalam kehidupan. Inilah inti dari ajaran Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan sabdanya, "sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia" (Achmad, 2024; Zulkifli, Burhan Ibnu Hazin Achmad, Abdul Kholid Syarifah et al., 2024).

Banyak peneliti yang sudah melakukan penelitian mengenai pembiasaan adab dalam pembentukan akhlakul karimah, untuk mendukung penelitian ini maka peneliti mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu diantaranya: *pertama*, yang dilakukan oleh (Alwi et al., 2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa adab yang diinternalisasikan di MI Muhammadiyah Baleharjo adalah kegiatan sehari-hari dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, berkisah, dan *reward and punishment* oleh kepala sekolah, guru dan wali murid sedangkan tantangannya adalah kesiapan dan kesabaran guru dalam belajar dan mendidik uswah yang baik. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh (Shidiq, Farid Fajar, 2023) hasil peneliti menunjukkan bahwa program yang digunakan dalam pendidikan akhlak adalah halaqah tarbiyah, dengan metode mauidzah hasanah, keteladanan, dan kisah. Sedangkan prosesnya memperhatikan akhlak kepada Allah, diri sendiri, dan sesama. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh (Permady, Taufik, Mardiana, & Malang, 2023) hasil peneliti

menunjukkan bahwa pendidikan adab dilakukan dengan cara pembiasaan adab melalui proses ta, dib dan akhlak yang diterapkan siswa.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, peneliti mendeskripsikan keistimewaan yang dimiliki pada madrasah yaitu program pembiasaan adab untuk membentuk akhlakul karimah siswa dengan kondisi yang sedang dialami pada saat ini, dimana sumber berita atau budaya dari luar dapat dengan mudah diakses melalui teknologi tanpa tersaring, yang menyebabkan anak-anak mendapatkan dampak negatif yaitu krisis peradaban, sehingga perlu adanya pembentukan akhlakul karimah dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Jatigunung III merupakan salah satu madrasah rintisan berbasis adab dan tahfidz yang sudah berjalan 3 tahun. Madrasah ini memiliki keistimewaan yaitu menjadi salah satu madrasah yang memiliki program pembiasaan adab untuk membentuk akhlakul karimah siswa di kecamatan Tulakan, kabupaten Pacitan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembentukan akhlakul karimah melalui program pembiasaan adab serta faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terbentuknya akhlakul karimah siswa di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Jatigunung III.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memahami fenomena sosial melalui makna yang terkandung dalam pengalaman individu atau kelompok (Sugiyono, 2009). Peneliti terjun langsung ke lapangan untuk memperoleh data secara lengkap dan akurat. Pendekatan kualitatif dapat didefinisikan untuk tujuan mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena atau peristiwa aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, dan pemikiran seseorang baik secara individual atau kelompok. Fenomena yang diamati di lapangan berkaitan dengan Akhlakul Karimah siswa yang dibentuk melalui program pembiasaan adab dengan berinteraksi secara langsung kepada peserta didik untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, kemudian setelah itu data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk tulisan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah yaitu Bapak Sodikin Amin S.Pd.I, guru Mata Pelajaran Akhidah Akhlak yaitu Bapak Arif Rofi'i S.Pd.I, dan guru Kelas VI yaitu Ibu Susi Suryani S.Pd. Sedangkan sampelnya adalah siswa siswi kelas VI MI Muhammadiyah Jatigunung III yang dipilih melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2009). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sebuah wawancara dengan guru dan siswa, observasi selama kegiatan pembelajaran dan dokumentasi sebagai data tambahan yang bermanfaat untuk penelitian. Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga tahap seperti yang dijelaskan oleh (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, 2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan suatu sifat yang sudah tertanam didalam jiwa atau diri seseorang yang dengannya akan muncul bermacam-macam sikap dan perbuatan dengan mudah tanpa perlu pertimbangan dan juga pemikiran (Saputra & Asmarani, 2023). Perintah berakhlakul karimah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah (2): 83, menegaskan pentingnya menjalankan akhlak mulia sebagai bagian integral dari keimanan (Oktaviana, Erliani, Darlis, Harahap, & Manullang, 2024). Akhlakul

karimah secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu ‘Khulq’ yang berarti kebiasaan atau karakter. Sedangkan dalam Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai moral, sopan santun, dan kesusilaan. Sehingga akhlak karimah dapat didefinisikan sebagai aturan yang mengatur hubungan antara manusia, tuhan, dan alam semesta (Hasani et al., 2022). Akhlak dibagi menjadi dua jenis yaitu, akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah yaitu akhlak terpuji sedangkan akhlak madzmumah yaitu akhlak tercela.

Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Program Pembiasaan Adab di MI Muhammadiyah Jatigunung III

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, Akhlakul Karimah merupakan salah satu visi MI Muhammadiyah Jatigunung III untuk membentuk generasi yang robbani. Akhlakul Karimah erat kaitannya dengan peradaban. Oleh karena itu, untuk merealisasikan visi tersebut Madrasah membuat sebuah program yaitu pembiasaan adab. Pembiasaan adab dapat diartikan sebagai usaha menjadikan perilaku yang belum biasa dilakukan menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin dan alami, sehingga nilai-nilai kesopanan, keramahan, dan kehalusan budi pekerti dapat tertanam sejak dini, terutama pada anak-anak. Dengan demikian, pembiasaan adab tidak hanya membentuk sikap sopan santun, tetapi juga membangun karakter yang bertanggung jawab dan berakhlak baik sesuai norma agama dan sosial (Hastuti, 2023). Pembiasaan adab ini diterapkan sehari-hari dengan tujuan untuk membentuk Akhlakul Karimah pada siswa, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Ta’ala, dan juga melatih kesadaran siswa untuk beramal kebaikan dimanapun dan kapanpun berada. Adapun program pembiasaan adab yang diterapkan di madrasah yaitu; 1) Pembiasaan adab kepada Allah, 2) Pembiasaan adab siswa terhadap guru, 3) Adab guru terhadap siswa, 4) Adab kepada Al-Qur’an, dan 5) Adab kepada lingkungan.

Menurut Bapak Sodikin Amin selaku Kepala Madrasah, program adab ini sudah berjalan 3 tahun semenjak Madrasah menjadi Rintisan Madrasah Berbasis Adab dan Tahfidz. Dalam kesempatan yang sama Bapak Sodikin Amin menjelaskan lebih lanjut tentang program pembiasaan adab tersebut bahwa, *“Tidak semua siswa berasal dari kalangan keluarga yang paham dengan ajaran islam lebih dalam. Meskipun beragama Islam, namun terkadang masih banyak orang tua yang tidak mendukung program tersebut. Dari adanya faktor tersebut setidaknya anak-anak sudah terbiasa mempraktekkan adab di sekolah, meskipun di rumah mereka tidak diingatkan bahkan tidak dicontohkan peradaban yang baik oleh kedua orang tuanya.* (Bapak Sodikin Amin, Wawancara, 20 Februari 2025)

Pada umumnya, program pembiasaan adab memberikan banyak manfaat untuk sekolah maupun peserta didik itu sendiri. Dalam wawancara peneliti dengan guru Akhidah Akhlak mendapatkan keterangan bahwa *“Pembiasaan adab sangat membantu proses pembentukan Akhlakul Karimah siswa dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak hanya mendapatkan teori Akhidah Akhlak di dalam kelas, namun didukung dengan adanya praktek dalam keseharian. Sehingga, setelah mereka mendapatkan materi dalam pembelajaran Akhidah Akhlak bisa langsung diterapkan. Hal ini seperti yang disampaikan dalam Mahfudzot, yaitu Ilmu Tanpa Amal Bagaiakan Pohon yang Tidak Berbuah”.* (Bapak Arif Rofi’i, Wawancara, 20 Februari 2025)

Menurut Ibu Susi Suryani sebagai wali kelas VI menyatakan bahwa *“Siswa kelas VI adalah siswa yang sudah merasa tinggi kedudukannya di sekolah sebagai kakak kelas. Sering kali mereka merasa bahwa kelas VI harus dihormati dan dipatuhi oleh adik kelas. Dengan adanya hal seperti ini, maka program pembiasaan*

adab sangat dibutuhkan untuk kelas VI supaya bisa memberikan teladan atau contoh yang baik kepada adik kelas. Sehingga adik kelas dapat meniru kebiasaan-kebiasaan baik tersebut dengan melihat kakak kelasnya. Adapun kebiasaan baik yang dilakukan seperti, mengucapkan salam ketika bertemu bapak/ibu guru, berkata sopan, saling menghargai dll". (Ibu Susi Suryani, Wawancara, 20 Februari 2025).

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ada beberapa program pembiasaan adab yang diterapkan di MI Muhammadiyah Jatigunung III diantaranya;

a. Pembiasaan Adab Kepada Allah

Pembiasaan adab kepada Allah meliputi; Shalat Dhuha, Shalat Dzuhur berjama'ah, dan dzikir sesudah shalat. Semua pembiasaan ini dilakukan di masjid yang berada di dekat madrasah tersebut dengan memperhatikan adab-adab ketika di masjid sesuai dengan buku saku kurikulum adab. Adapun waktu pelaksanaan Shalat Dhuha dilakukan pada saat jam istirahat sebelum anak-anak makan bekal masing-masing. Tujuan diadakannya pembiasaan shalat dhuha adalah supaya siswa dapat terbiasa untuk menjalankan shalat sunnah dan memahami pentingnya shalat sunnah dalam upaya meningkatkan prestasi. Dengan adanya pembiasaan shalat dhuha akan memberikan pengalaman ruhani kepada anak-anak supaya lebih dekat kepada Allah Swt dan menjadi orang-orang yang bertaqwa (Batubara, 2023).

Adapun pembiasaan Shalat Duhur berjama'ah dan dzikir sesudah sholat dilaksanakan tepat waktu di sekolah. Pembiasaan ini dilakukan oleh bapak/ibu guru dan anak-anak kelas III sampai kelas VI. Hal ini diharapkan supaya melatih anak-anak untuk menjalankan sholat wajib tepat waktu kapanpun dan dimanapun berada baik di lingkungan sekolah maupun di rumah/masyarakat dan menjadikan shalat sebagai kebutuhan tidak hanya sebagai rutinitas yang harus dijalankan di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini, anak-anak menjadi lebih disiplin dan sadar akan pentingnya menjaga shalat.



Gambar 1. Pembiasaan Shalat Dhuha

b. Pembiasaan Adab Siswa Terhadap Guru

Pada pembiasaan ini siswa diharapkan untuk membiasakan 5S, yaitu; Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun. Selain itu, ada beberapa point adab terhadap guru yang dijelaskan dalam buku saku kurikulum adab meliputi: a) menghormati dan menjunjung tinggi martabat ustadz dan ustadzah, b) tidak berjalan didepannya ketika berjalan bersama, c) tidak menduduki tempat yang biasa ia duduki, d) memulai berbicara dan bertanya dengan izinnya, e) menanyakan hal-hal yang bermanfaat, f) memanggil dengan panggilan yang disukainya, g) tidak bersikap menyepelekan, h) senantiasa mengenang jasanya dan selalu mendo'akannya, i) memberi salam kepada guru setiap kali bertemu, j) posisi duduk tegap dan rapi ketika didepan

guru, k) sopan ketika berbicara dengan guru, l) tidak memotong penjelasan guru, m) melaksanakan perintah guru dengan segera.

Penerapan nilai-nilai adab dalam keseharian siswa di lingkungan MI Muhammadiyah Jatigunung III tampak dalam berbagai aktivitas sederhana namun bermakna. Misalnya, siswa diajarkan untuk mengucapkan salam saat memasuki kelas, mencium tangan guru sebagai bentuk penghormatan, serta membiasakan mengucap “alhamdulillah” setelah makan dan “bismillah” sebelum memulai kegiatan. Dalam kegiatan observasi, tampak seorang siswa yang awalnya enggan menyapa guru kini dengan spontan mengucapkan salam dan tersenyum setiap pagi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari salah satu guru: *“Dulu anak-anak banyak yang cuek, sekarang sudah terbiasa salim dan menyapa. Bahkan ada yang mengingatkan temannya kalau lupa ucap salam.”* Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan adab melalui pembiasaan rutin dan keteladanan guru berdampak positif pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pembiasaan Adab Guru Terhadap Siswa

Mengingat pentingnya pembentukan akhlakul karimah pada siswa, kepala MI Muhammadiyah Jatigunung III menekankan setiap guru harus menjadi uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik bagi siswanya, baik dalam sekolah maupun luar sekolah dengan memberikan contoh kepada siswanya. Mendidik dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, perkataan, sifat dan sebagainya. Akhlakul karimah tidak bisa dibentuk hanya dengan pembelajaran maupun intruksi dan tidak cukup dengan hanya guru mengatakan kerjakan ini dan jauhi perbuatan itu (Farisi & Murtafiah, 2024).

Keteladanan menjadi penentu kesuksesan atau keberhasilan anak-anak, karena mereka lebih banyak melihat dan meniru perilaku guru (Shidiq, Farid Fajar, 2023). Oleh karena itu, guru sangat dituntut untuk memiliki budi pekerti yang baik sebelum mencontohkan kepada anak-anaknya sebagaimana dalam Hadis Bukhari *“Pada hari kiamat, akan dihadirkan seseorang yang kemudian ia akan dilempar ke neraka. Isi perutnya keluar dan terburai hingga ia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingannya. Maka, penduduk neraka berkumpul mengelilingi dan berkata; wabai Fulan apa yang terjadi denganmu? bukankah engkau dulu yang memerintahkan kami berbuat ma’ruf dan melarang kami berbuat munkar? Orang itu berkata; aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma’ruf, tetapi aku sendiri tidak melaksanakannya, dan melarang kalian berbuat munkar namun aku malah mengerjakannya (HR. Bukhari).*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua minggu di MI Muhammadiyah Jatigunung III, tampak bahwa pembiasaan adab terhadap lingkungan menjadi bagian integral dari kegiatan harian siswa. Setiap pagi sebelum masuk kelas, siswa diarahkan oleh guru piket untuk memungut sampah yang terlihat di halaman sekolah. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir oleh setiap kelas dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, di setiap kelas tersedia tempat sampah organik dan anorganik yang digunakan siswa sesuai dengan jenis sampah yang dibuang. Guru juga secara rutin mengingatkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat bumi yang bersih.

Salah satu contoh konkret terlihat pada saat istirahat, ketika seorang siswa secara refleks memungut bungkus makanan yang bukan miliknya dan membuangnya ke tempat sampah. Saat ditanya, siswa tersebut menjawab, “Kata Bu Guru, kalau kita jaga kebersihan,

berarti kita cinta sama bumi dan itu termasuk ibadah.” Sikap ini mencerminkan internalisasi nilai adab terhadap lingkungan yang dibangun melalui pembiasaan dan pendekatan spiritual. Selain itu, program Jumat Bersih yang melibatkan seluruh warga sekolah, mulai dari siswa hingga guru, menjadi wadah efektif untuk membangun kepedulian kolektif terhadap lingkungan sekitar sekolah.

d. Pembiasaan Adab Kepada Al-Qur’an

Pada pembiasaan ini, siswa diajarkan bagaimana adab menghormati dan menjaga Al-Qur’an. Belakangan ini Al-Qur’an sering dianggap seperti buku biasa terkadang diletakkan di lantai, diletakkan sesuatu di atasnya, dan sebagainya. Adapun adab kepada Al-Qur’an yang diajarkan di MI Muhammadiyah Jatigunung III meliputi; 1) Memiliki wudhu, suci pakaian dan tempatnya, 2) Memulai dengan bacaan Ta’awudz, 3) Memperhatikan hukum-hukum tajwid, makhorijul huruf dan membacanya dengan tartil menggunakan metode tilawati, 4) Benar-benar menyimak dan diam ketika mendengarkan Al-Qur’an, 5) Tidak memegang Al-Qur’an kecuali dalam kondisi suci, 6) Siswa yang sedang haid diperbolehkan membaca Al-Qur’an tanpa memegang mushaf.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, untuk menjaga Al-Qur’an diperlukan beberapa upaya yang ditanamkan kepada siswa diantaranya; 1) pembiasaan muraja’ah hafalan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran di kelas masing-masing, 2) menyetorkan hafalan kepada ustadz dan ustadzah pengampu halaqah setiap hari senin dan kamis, 3) tahsinul Qur’an menggunakan metode tilawati yang bina oleh ustadz dan ustadzah pengampu setiap hari selasa dan rabu.

e. Pembiasaan Adab Kepada Lingkungan

Berdasarkan buku saku kurikulum adab, ada beberapa adab kepada lingkungan diantaranya; 1) adab kepada orang tua, 2) adab kepada teman, 3) adab kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda, 4) adab berbicara, 5) adab makan dan minum, 6) adab berpakaian, 7) adab majelis atau KBM, 8) adab di masjid, 9) adab bertamu, 10) adab bermain, dan 11) adab menjenguk orang sakit. Dari beberapa adab tersebut, didalamnya memuat materi-materi yang disampaikan sesuai dengan buku saku kurikulum adab. Adab kepada orang tua diantaranya: a) taat kepada orang tua dalam hal yang bukan untuk maksiat, b) menghormati dan menghargai keduanya, c) berbakti kepada keduanya, d) mendo’akan dan menyayangi keduanya.

Adab kepada teman diantaranya; a) memberi bantuan baik secara materi maupun moral dengan cara menasehati dll, b) menjenguk dan mendo’akan ketika sakit, c) berperilaku sopan dengan berjabat tangan dll, d) menjaga kehormatan dan nama baiknya, e) memanggil dengan panggilan yang baik, f) memaafkan kesalahannya dan tidak menyulitkannya, g) saling mendo’akan. Adab kepada orang yang lebih tua dan yang lebih muda diantaranya: a) menghormati orang yang lebih tua, b) menyayangi yang lebih muda dengan menampilkan akhlak yang mulia dan menghargai perasaannya. Adab Berbicara diantaranya: a) berbicara dengan kata-kata yang baik dan sopan, b) berbicara dengan wajah yang ceria, c) berkata dengan jelas dan mudah dipahami.

Adab makan dan minum diantaranya: a) meniatkan makan dan minum dalam rangka menguatkan jasmani sehingga semangat dalam beribadah, b) cuci tangan sebelum makan, c)

duduk dengan baik dan qona'ah makan seadanya, d) dianjurkan untuk makan secara berjama'ah, e) mulai dengan basmallah dan diakhiri dengan hamdallah, f) menggunakan tangan kanan dan disunnahkan memakai tiga jari, g) mengambil makanan yang paling dekat dan mengambil yang jatuh, h) tidak meniup makanan dan minuman yang panas, i) makan secukupnya dan tidak terlalu kenyang, j) mengusahakan untuk bersikap itsar, k) tidak melakukan sesuatu yang dapat mengganggu kenyamanan orang lain yang sedang makan seperti mengeluarkan ingus dll.

Adab berpakaian diantaranya: a) membaca do'a saat memakai baju, b) berpakaian dengan rapi dan sopan, c) memdahulukan sebelah kanan ketika memakai dan mendahulukan sebelah kiri ketika melepas pakaian, d) tidak beralas kaki sebelah, e) bagi laki-laki tidak boleh memakai cincin dan kain sutra, f) bagi perempuan wajib menutup aurat dengan berjilbab yang sesuai syari'at. Adab ketika majelis/KBM diantaranya: a) mengucapkan salam saat memasuki majelis, b) bersikap lapang dada dan tidak menempati tempat duduk orang lain tanpa izinnya, c) diam dan memperhatikan penjelasan ilmu, d) tidak duduk di tengah halaqah, e) tidak melakukan sesuatu yang dapat menyakiti teman. Adab di masjid diantaranya: a) berwudhu sebelum ke masjid, b) membaca doa masuk masjid dan keluar masjid, c) merapikan alas kaki sebelum masuk ke masjid, d) tidak membawa sesuatu yang dapat mengganggu orang di masjid, e) masuk masjid menggunakan kaki kanan dan keluar menggunakan kaki kiri, f) mendirikan shalat tahiyatul masjid 2 rakaat, g) duduk dengan tenang, tidak berteriak dan lari-larian.

Adab bertamu diantaranya: a) tidak berlama-lama, b) member kabar sebelum datang kerumahnya, c) mengetuk pintu dan mengucap salam, d) tawadhu (rendah hati) saat duduk, e) sambutlah hidangan yang disediakan tuan rumah, f) makanan yang disediakan untuk tamu tidak terkesan mewah dan bahil, g) mengantarkan tamu keluar rumah ketika hendak pulang. Adab bermain diantaranya: a) memelihara kehormatan teman mainnya, b) bermain secukupnya, c) berpakaian yang syari' dan sopan, d) tidak berteriak-teriak, e) meniatkan bermain untuk olahraga, f) memelihara hak-hak teman bermain, g) memelihara pandangan dan melindungi teman dari bahaya. Adab menjenguk orang sakit diantaranya: a) membaca do'a mohon kesembuhan, b) tidak banyak tertawa dihadapannya, c) menghibur dan memberikan nasihat yang bijak, d) tidak menakuti dengan cerita-cerita buruk

Faktor Pendukung dan Penghambat Terbentuknya Akhlakul Karimah Melalui Program Pembiasaan Adab di MI Muhammadiyah Jatigunung III

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada beberapa faktor pendukung dan penghambat terbentuknya akhlakul karimah melalui program pembiasaan adab. Faktor pendukung terbentuknya akhlakul karimah melalui program tersebut diantaranya:

a. Adanya buku saku kurikulum adab

Buku saku kurikulum adab merupakan buku panduan atau rujukan adab yang berisi materi-materi adab keseharian. Buku ini sengaja didesain praktis seperti buku saku pramuka dengan mengambil rujukan dari panduan buku adab di MI Muhammadiyah Baleharjo Pacitan. Dengan adanya buku tersebut siswa terbantu untuk memahami adab-adab keseharian yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah., disampaikan bahwa kehadiran buku

saku ini sangat memudahkan guru dalam menanamkan nilai-nilai adab secara sistematis. *“Dulu kita menyampaikan adab secara lisan dan insidental, sekarang dengan adanya buku ini siswa jadi lebih terarah. Mereka bisa membuka sendiri di rumah, bahkan beberapa anak suka menandai bagian yang sudah mereka praktikkan,”* ungkapnya. Buku ini memuat berbagai adab, seperti adab berbicara, adab masuk dan keluar kelas, adab terhadap guru dan teman, hingga adab terhadap lingkungan. Selain itu, buku ini juga digunakan sebagai bahan refleksi bersama setiap pagi dalam kegiatan pembukaan kelas, sehingga tidak hanya menjadi bacaan, tetapi benar-benar menjadi panduan hidup yang dipraktikkan. Para orang tua pun dilibatkan untuk membaca dan mendampingi anak mengamalkan isi buku, menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan di rumah.

b. Adanya kajian rutin bagi bapak dan ibu guru.

Sebelum mengajarkan ilmu adab kepada seluruh siswa, bapak ibu guru dituntut untuk siap menjadi teladan yang baik (Al-Farabi, 2024). Madrasah di wilayah Tulakan memiliki program kajian rutin satu bulan satu kali yaitu di hari sabtu wage. Hal ini merupakan salah satu upaya guru untuk tetap menambah keilmuannya supaya dapat memberikan nilai ruhiyah yang berimplikasi terhadap adab siswa.

Kajian tersebut diisi oleh ustaz dari luar madrasah atau tokoh agama setempat yang membahas tema-tema keislaman, seperti keikhlasan dalam mengajar, keteladanan Rasulullah dalam mendidik, serta pentingnya adab sebelum ilmu. Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru, Ibu Sri Wahyuni, S.Pd.I., ia menyampaikan bahwa kajian ini sangat membantunya dalam menjaga semangat dan niat dalam mengajar. *“Kadang kita lelah secara fisik dan pikiran, tapi setelah kajian rasanya hati lebih ringan dan termotivasi lagi. Bahkan materi-materi kajian sering saya jadikan nasihat ringan saat menegur siswa,”* ujarnya. Ia juga menambahkan bahwa setelah mengikuti kajian, para guru menjadi lebih sadar akan pentingnya menanamkan nilai adab kepada siswa melalui contoh langsung, bukan sekadar perintah. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan spiritual guru, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islami.



Gambar 2. Kajian Rutin Sabtu Wage

c. Adanya kegiatan kajian parenting

Orang tua memiliki peranan penting terhadap keberhasilan anak-anak di sekolah, karena orang tua adalah madrasah pertama yang memperkenalkan pendidikan kepada anak-anaknya. Orang tua menjadi *support system* dalam keberhasilan anak dalam menerima ilmu yang diperoleh dari sekolah (Alwi et al., 2024). Oleh karena itu, sekolah berupaya untuk mengadakan kegiatan kajian parenting dengan menghadirkan orang tua siswa dengan tujuan

untuk menguatkan ikatan guru dengan wali murid supaya ada kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pendidikan di rumah. Dalam kegiatan ini, selain mendapatkan materi kajian orang tua juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan evaluasi terhadap perubahan putra putrinya ketika dirumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru coordinator kegiatan parenting, ia mengungkapkan bahwa program ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menyelaraskan pendidikan karakter Islami antara sekolah dan rumah. *“Kami menyadari bahwa peran orang tua sangat besar dalam pembentukan akhlak anak. Oleh karena itu, kami adakan program parenting Islami setiap dua bulan sekali dengan tema yang relevan, seperti cara menanamkan adab harian, mendampingi anak salat, dan mendidik dengan kasih sayang,”* ujarnya.



Gambar 3. Kegiatan Kajian Parenting

Dalam proses penanaman akhlakul karimah tentunya terdapat beberapa factor yang mempengaruhinya. Adapun faktor penghambat terbentuknya akhlakul karimah melalui program pembiasaan adab meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pada lingkungan keluarga, masih banyak orang tua wali murid yang hanya menyerahkan putra putrinya secara menyeluruh kepada bapak ibu guru di madrasah (Ikfina, 2021). Hal ini menjadi salah satu hambatan program adab karena tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal apabila orang tua tidak sejalan dengan pihak madrasah dan kurangnya bimbingan atau pendampingan dirumah. Selain itu, hambatan yang dialami madrasah adalah memiliki siswa yang ditinggal orang tuanya bekerja di luar kota sehingga anak hanya tinggal bersama kakek dan nenek. Hal ini juga menjadi salah satu hambatan madrasah karena anak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua.

Dalam lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, terkhusus bagi kelas VI mudah sekali terpengaruh atau terbawa pergaulan dari temannya. Keberhasilan dan kegagalan dalam pelaksanaan program di sekolah sedikit banyaknya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Farisi & Murtafiah, 2024). Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu membawa nilai atau norma yang positif, maka akan mampu memberikan kontribusi atau dukungan yang baik untuk sekolah.

Lingkungan sekolah, lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan bermain anak. Anak-anak yang membawa dampak negatif dari rumah dapat mempengaruhi teman-teamannya di sekolah. Sehingga mudah sekali anak terpengaruh atau terbawa pergaulan dari temannya. Sebagaimana yang Rasulullah katakan *“Jika ingin melihat kualitas agama seseorang maka lihatlah dengan siapa dia berteman”*. Oleh karena itu, teman menjadi pengaruh besar terhadap keberhasilan maupun kegagalan akhlak siswa (Hasanah & Ihwanah, 2023).

KESIMPULAN

MI Muhammadiyah Jatigunung III merupakan madrasah rintisan adab dan tahfidz. Madrasah dirintis menjadi madrasah berbasis adab dan tahfidz sudah berjalan selama 3 tahun. Keistimewaan yang dimiliki madrasah ini adalah menjadi salah satu madrasah yang memiliki program pembiasaan adab untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Program pembiasaan adab yang diterapkan di madrasah yaitu; 1) pembiasaan adab kepada Allah, 2) pembiasaan adab siswa terhadap guru, 3) adab guru terhadap siswa, 4) adab kepada Al-Qur'an, dan 5) adab kepada lingkungan. Berdasarkan hasil observasi peneliti dan juga wawancara terhadap guru dan kepala sekolah, pembiasaan adab pada MIM Jatigunung III berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa tantangan di dalamnya. Adapun faktor pendukung terbentuknya akhlakul karimah melalui program pembiasaan adab yaitu; faktor pendukung meliputi; 1) adanya buku saku kurikulum adab, 2) adanya kajian rutin bagi bapak ibu guru, dan 3) adanya kegiatan kajian parenting wali murid. Faktor penghambat meliputi; 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan masyarakat, dan 3) lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil simpulan peneliti, terdapat beberapa saran untuk penelitian berikutnya; 1) diharapkan peneliti setelahnya dapat mengembangkan variabel dalam penelitian, 2) dapat melanjutkan penelitian dengan menguji eektivitas program pembiasaan adab dalam membentuk akhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188–206. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v6i2.9040>
- Al-Farabi, M. (2024). Peran Pendidik dalam Pembentukan Karakter Bangsa pada Remaja. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 9(1), 1–24. <https://doi.org/10.15642/joies.2024.9.1.1-24>
- Alwi, I. M., Khozin, & Nurhakim, M. (2024). Internalisasi Penanaman Adab di MI Muhammadiyah Baleharjo Pacitan. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2). <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.21005>
- Alwi, I. M., Usilmi, D. M., Alfansa, F., & Oktaviana, A. N. (2023). Optimalisasi pembelajaran bahasa arab berbasis proyek pada mahasiswa. *ALIF: Arabic Language in Focus*, 1(1).
- Batubara, C. (2023). *Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik Melalui Pembiasaan Sholat Dhuba Di UPT SDN 26 Desa Aras Kabupaten Batu Bara*. 4(4), 3023–3029.
- Dwi Noviani, dkk. (2023). Sosialisasi Urgensi Pendidikan Karakter Terhadap Remaja Millennial Generasi Z di Era Society 5.0. *ADM: Jurnal Abdi Dosen Dan Mahasiswa*, 1(2), 119.
- Farisi, A., & Murtafiah, N. H. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam*. 121–129.
- Febby, F., Trisno, B., & Rodhiawati, R. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di MTsN 15 Tanah Datar. *Indonesian Research Journal On Education*, 3(1), 723–731. <https://doi.org/10.31004/irje.v3i1.336>
- Hasanah, I. A., & Ihwanah, A. (2023). *Penanaman akhlakul karimah melalui filosofi merdeka belajar siswa sekolah dasar*. 100–109.
- Hasani, M., Khosiah, N., Pendidikan Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tinggi, S., Islam, A., & Probolinggo, M. (2022). Peran Guru Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Siswa Di M.I Raudlatul Ulum Tigasan Kulon Leces Probolinggo. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(2), 200–209.
- Hastuti, L. (2023). *Jurnal Pendidikan Indonesia Vol . 4 No . 08 Agustus 2023 PEMBLASAAN ADAB ISLAMI SISWA DI SDIT CORDOVA 2 PANONGAN Lili Hastuti Universitas Esa Unggul INFO ARTIKEL ABSTRAK Diterima : 22-08-2023 Direvisi : 28-08-2023 Disetujui : 29-08-2023 Lili Hastuti Pendab*. 4(08), 797–803.
- Ikfina, F. D. (2021). PERAN TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA'

- KABUPATEN TULUNGAGUNG. *BASICA: Journal of Arts and Science in Primary Education*, 1(1), 41–57. <https://doi.org/10.37680/basicav1i1.758>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Oktaviana, A., Erliani, D., Darlis, A., Harahap, R., & Manullang, P. H. (2024). *Internalisasi Akhlakul Karimah pada Peserta Didik di Era Modern*. 10(1), 21–29.
- Permady, D. A., Taufik, H. N., Mardiana, D., & Malang, U. M. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pendidikan Adab dalam Membentuk Akhlak Siswa: Studi di Madrasah Aliyah (MA) Bilingual Batu - Jawa Timur*. 5(6), 2258–2267.
- Rahayu, R., Marlina, T., Sufia, R., & Diana, R. F. (2023). *Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. 3(1), 77–88.
- Saputra, D., & Asmarani, R. (2023). Studi, *Jurnal Keagamaan, Ilmu Volume, Islam. Salimiyah : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 4(1), 112–127.
- Shidiq, Farid Fajar, M. (2023). *Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Pembiasaan di MI Muhammadiyah Padi 3 Pacitan*. 7(1), 256–270. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1520>
- Suci, R. K., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., & Surakarta, U. M. (2022). *Pembentukan Akhlakul Karimah Melalui Pembiasaan Pada Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Roudhotul Jannah Surakarta Tahun Pelajaran 2021-2022*.
- Sugiyono. (2009). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Zakiah, F., Faihani, S., Rahminawati, N., & Tsauray, A. M. (2015). *Strategi Penanaman Adab melalui Kegiatan Inti pada Santri Kuttub Awal 1 (Usia 5-6 Tahun) di Kuttub Al Fatih Cimenyan Bandung*. 1, 126–131.
- Zulkifli, Burhan Ibnu Hazin Achmad, Abdul Kholid Syarifah, T., Tentiasih, S., Wakit, S., Soliha, I. A., Ulil, H., Nuha, N. U., & Alwi, Itsnaini Muslimati Hatuala, M. S. (2024). *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Agama Islam*. Sidoarjo: Duta Sains Indonesia.